



Mengungkap Hoaks: Memberdayakan Siswa SMP dengan Keterampilan Berpikir Kritis

Debunking Hoaxes: Empowering Middle School Students with Critical Thinking Skills

Abdul Syahid^{1*}, Dhea Nuraisyah², Widya Wulandari³, Sandrina Rizkia Ramadhani⁴, Syafina Annazah⁵, Novita Sari⁶, Muhammad Najmi Al-Habsyi⁷, Ayu Muliahayati Nashir⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Institut Agama Islam Negeri, Palangka Raya

Korespondensi : ¹abdul.syahid@iain-palangkaraya.ac.id, ²najmialhabsyi2104@gmail.com

Article History:

Received: April 30, 2024

Accepted: Mei 15, 2024

Published: Mei 31, 2024

Keywords: *hoax, critical thinking, literasi digital*

Abstract: *The development of the internet and technology is currently growing so that it provides many benefits but also negative impacts. For children who are still underage, the problem that is often encountered is the spread of fake news or more commonly known as hoaxes. This is the background of this PKM activity to contribute to the community, especially 7th grade students at SMP NU Palangka Raya. This PKM activity aims to teach critical listening and thinking skills to provide a better understanding of the existence of hoaxes, and train students to be more critical in filtering the information they receive. The activity was conducted for 7th grade students with 2 different classes at SMP NU Palangka Raya. This PKM method uses participatory observation. The results of the observation showed that classes 7-1 and 7-2 were active in this service activity. However, class 7-1 was more interactive than class 7-2. This activity makes a positive contribution in shaping a smarter and more critical young generation in the use of social media.*

Abstrak

Perkembangan internet dan teknologi saat ini semakin berkembang sehingga memberikan banyak manfaat tetapi juga dampak negatif. Bagi anak yang masih dibawah umur permasalahan yang sering dijumpai yaitu penyebaran berita palsu atau lebih sering dikenal dengan *hoax*. Hal tersebutlah yang melatar belakangi kegiatan PKM ini untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya siswa kelas 7 di SMP NU Palangka Raya. Kegiatan PKM ini bertujuan mengajarkan keterampilan *critical listening* dan *thinking* untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberadaan *hoax*, serta melatih siswa untuk lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima. Kegiatan dilakukan untuk siswa kelas 7 dengan 2 kelas yang berbeda di SMP NU Palangka Raya. Metode PKM ini menggunakan observasi partisipatif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelas 7-1 dan 7-2 aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Namun, kelas 7-1 lebih interaktif dibandingkan kelas 7-2. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda yang lebih cerdas dan kritis dalam penggunaan media sosial.

Kata Kunci: *hoax, critical thinking, literasi digital*

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, kita berada pada era revolusi industri 4.0 dan juga masyarakat digital 5.0 yang mempunyai struktur sosial berupa mikro elektronik, yang dapat mengarah kepada dampak positif maupun negatif (Halawa & Lase, 2022). Teknologi komunikasi dan informasi telah berkembang dengan pesat yang mengakibatkan pencarian sumber informasi menjadi cukup sulit terutama untuk orang-orang yang tidak terbiasa menemukan informasi atau berita tersebut. (Armaidly A & Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2020). Hasil survei dari Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan informasi pada tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat 11,9% responden telah melakukan penyebaran informasi atau

* Abdul Syahid , netifebrianti33@gmail.com --

berita *hoax*. Hal ini juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Azis et al., 2022).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *hoax* mempunyai arti sebagai berita bohong. Menurut Raichanah & Ulfatun Najicha, (2023), *hoax* adalah berita, informasi, kabar yang tidak benar adanya. *Hoax* adalah pemalsuan informasi dengan menutupi kebenaran informasi. Dapat diartikan juga bahwa *hoax* adalah usaha meyakinkan untuk menyesatkan informasi yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Maka dari itu, keterkaitan erat hubungan remaja dengan internet pada era globalisasi sekarang menjadi tantangan tantangan besar untuk menghindari (Montanesa & Karneli, 2021).

Menurut Raichanah & Ulfatun Najicha (2023), *hoax* memiliki beberapa dampak negatif, yaitu:

1. Ketidakpercayaan terhadap informasi
2. Ketegangan sosial dan politik
3. Peningkatan kepanikan
4. Potensi ancaman kehidupan
5. Kerugian reputasi

Menurut pendapat penulis, solusi yang dapat dihadirkan untuk meminimalisir penyebaran *hoax* adalah dengan mempunyai kemampuan berpikir dan mendengarkan yang kritis saat menerima informasi.

Kemampuan berpikir kritis (Critical Thinking) di dalam penelitian literasi media adalah salah satu keterampilan yang dominan untuk disebutkan. Hal ini menjadikan argumen bahwa berpikir kritis (Critical Thinking) merupakan skill yang sangat berguna di dalam bidang literasi media (Potter, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Reem M., 2022), menunjukkan bahwa dengan memperkuat kemampuan berpikir kritis, hal ini dapat memungkinkan para pengguna untuk memilah antara fakta dan opini yang dapat membantu mencegah penyebaran *hoax* atau berita bohong dalam jumlah yang besar.

SMP Nahdlatul Ulama Palangka Raya menjadi tempat diadakannya pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan mengajar, terdapat banyak peserta didik yang aktif menggunakan media sosial. Hal ini dapat ditunjukkan di saat para peneliti menanyakan media sosial apa yang mereka gunakan atau ketahui, dan respon peserta didik kebanyakan adalah mereka mengetahui nama nama dan kegunaan dari sosial media tersebut. Tetapi saat peneliti menanyakan ciri-ciri yang terdapat pada berita *hoax*, peserta didik tidak dapat menjelaskan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang memiliki kemampuan untuk memilah antara informasi yang benar dan salah, yang dapat membuat mereka mudah untuk terpengaruh oleh *hoax*.

Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk memberikan edukasi kepada peserta didik SMP Nahdlatul Ulama Palangka Raya tentang pentingnya bijak dalam menggunakan media sosial dengan cara mengajarkan bagaimana memilah informasi yang benar. Pembelajaran ini dilakukan pada sesi mata pelajaran Bahasa Inggris, dengan menggunakan materi dan metode yang menarik dan mudah untuk dicerna oleh siswa.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai definisi, ciri-ciri, dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh *hoax*, membekali siswa kemampuan untuk memilah dan menganalisis informasi secara kritis dan objektif, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan aktif dengan penggunaan materi dan metode yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Dengan memenuhi tujuan-tujuan tersebut, diharapkan bahwa program pengabdian masyarakat ini dapat membantu para peserta didik untuk menjadi pengguna media sosial yang bijak dan bertanggung jawab, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memilah informasi yang *hoax*.

METODE

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP NU Palangka raya pada 27 Maret 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa tindakan kelas, yang dimana tindakan ini kami berikan pada 2 kelas yaitu antara kelas 7-1 dan 7-2 (Adawiyah et al., n.d.). Penelitian ini mengacu pada masalah yang dihadapi para siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Kami berfokus pada keterampilan dan keaktifan setiap siswa dikelas 7-1 dan 7-2. Subjek penelitian siswa kelas 7-1 dan 7-2 mengacu pada kelompok murid yang berusia sekitar 12-13 tahun dan sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7. Kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan.

Metode pengumpulan data yang kami lakukan adalah observasi partisipatif, merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif powerful, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan dan interaksi sosial yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan pembelajaran di SMP NU Palangka Raya dan mengamati setiap siswa kemudian mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang para siswa yang berada di kelas 7-1 dan 7-2.

Observasi partisipatif adalah metode yang berharga untuk memahami realitas sosial secara mendalam terhadap siswa. Dengan keterlibatan aktif dan pendekatan yang etis, peneliti

dapat memperoleh wawasan unik yang tidak dapat diperoleh dengan metode lain. Setelah melakukan observasi partisipatif kami melanjutkan pengabdian dengan langsung memberikan pemaparan materi dan video pembelajaran mengenai pencegahan *hoax* dan kasus-kasus yang berkaitan dengan berita *hoax* (Saputra et al., 2021b). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, *hoax* disebut hoaks adalah berita bohong. *Hoax* adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Hal ini merupakan salah satu dampak negatif dari kebebasan berbicara di berbagai media, khususnya internet. Tujuan *hoax* biasanya untuk membuat dan menggiring opini publik. (sosialisasi pencegahan srputar informasi (Saputra et al., 2021)

Pengusul Program PKM bersama mitra sepakat untuk mengatasi permasalahan dengan cara memberikan edukasi literasi media mendeteksi berita *hoax* dengan menggunakan sarana berbasis *game*. Pada saat ini, *game* tidak hanya mengadopsi soal bagaimana bersenang senang, tetapi dengan kemajuan teknologi *game* dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang disebut dengan *game* edukasi. *Game* edukasi merupakan sebuah permainan yang telah dirancang untuk mengajarkan pemainnya tentang topik tertentu, memperluas konsep, memperkuat pembangunan, memahami sebuah peristiwa sejarah atau budaya, atau membantu mereka dalam belajar keterampilan karena mereka bermain (Widodo, 2011). Terlepas dari pro kontra dalam pengaplikasian *game*, *game* merupakan solusi yang tepat dan efisien bagi Pendidikan. Terutama bagi anak-anak yang sulit untuk diberikan edukasi. Hal ini wajar, karena psikologi anak adalah bermain (Januantoro et al., 2019).

Mereka lebih banyak belajar ketika bermain. Maka penggunaan *game* edukasi sebagai sarana edukasi merupakan pilihan yang tepat dalam mengatasi permasalahan ini. Dari pengabdian tersebut kami mengumpulkan data antara kelas 7-1 dan 7-2, kemudian melakukan perbandingan terhadap keterampilan dan keaktifan mereka di dalam kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan dan interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan pembelajaran di SMP NU Palangka Raya dan mengamati setiap siswa di kelas 7-1 dan 7-2.

Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang para siswa yang berada di kelas 7-1 dan 7-2 melalui keterlibatan aktif dan pendekatan yang etis. Observasi partisipatif dipilih karena merupakan metode yang berharga untuk memahami realitas sosial secara mendalam terhadap siswa dan dapat memberikan wawasan unik yang tidak dapat diperoleh dengan metode lain. Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemahaman subjek adalah dengan membandingkan kemampuan pelajar antara siswa kelas 7-1 dan 7-2.

Mengetahui kemampuan pemahaman mereka adalah dengan menguji siswa melalui pertanyaan sederhana menggunakan media pembelajaran visual seperti gambar dan video. Dengan cara mengamati dan mengikuti instruksi dari peneliti, siswa dapat memahami dan mengerti. Pada siswa kelas 7-1 memiliki kelebihan dalam menjawab beberapa macam pertanyaan dengan cepat dan tanggap dari pada siswa kelas 7-2. Siswa kelas 7-1 memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menjawab pertanyaan dari pada kelas 7-2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 7-1 memiliki keterampilan dan keaktifan yang lebih baik dalam menjawab pertanyaan dan memahami materi dibandingkan dengan siswa kelas 7-2. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa di kedua kelas tersebut.

HASIL

Di era digital yang serba cepat ini, informasi dengan mudah tersebar melalui berbagai platform online, termasuk media sosial. Kemudahan akses informasi ini membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga membuka celah bagi penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan, yang dikenal sebagai *hoax*. *Hoax* bagaikan virus yang dapat meracuni pikiran dan merusak tatanan sosial, dan generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial menjadi target utama penyebarannya.

Generasi muda, merupakan kelompok usia yang paling banyak menggunakan media sosial. Kebiasaan mereka untuk terhubung dengan orang lain, berbagi informasi, dan mengikuti tren terkini membuat mereka rentan terpapar *hoax*. Ditambah lagi, dengan tingkat literasi digital yang masih rendah di kalangan masyarakat Indonesia, *hoax* semakin mudah disebarluaskan dan dipercaya. Berita *hoax* atau berita palsu, marak terjadi di lingkungan sosial. Lebih menyedihkannya lagi tak sedikit orang-orang yang peduli akan berita palsu yang menyebar di lingkungan sosial. Masyarakat seolah menutup mata akan hal ini dan tak memedulikan kebenaran suatu hal dari melencengnya berita palsu yang tersebar itu.

Dampak negatif *hoax* tidak hanya terbatas pada perpecahan dan keresahan sosial, tetapi juga dapat membahayakan individu. Contohnya, *hoax* tentang kesehatan dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan yang salah dan membahayakan diri mereka sendiri. *Hoax* tentang politik dapat memicu kerusuhan dan instabilitas sosial. *Hoax* tentang ekonomi dapat menyebabkan kerugian finansial bagi individu dan masyarakat. Melihat bahaya yang ditimbulkan oleh *hoax*, maka memerangnya menjadi tanggung jawab bersama. Generasi muda, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran penting dalam melawan *hoax* dan

membangun masyarakat yang cerdas dan kritis di era digital. Terlebih lagi di era modern sekarang, informasi lebih mudah dicerna dan didapat dari internet melalui ponsel pintar yang mana benda elektronik ini sudah menjadi suatu kebutuhan internal tiap individu. Bahkan untuk ukuran seorang siswa Sekolah Menengah Pertama pun memilikinya. Dan hal ini akan sangat memudahkan mereka mencerna informasi.

Peran pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil juga penting dalam memerangi *hoax*. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung literasi digital dan melawan *hoax*. Institusi pendidikan perlu memasukkan materi tentang literasi digital dalam kurikulum sekolah dan universitas. Masyarakat sipil perlu aktif dalam menyebarkan informasi yang benar dan melawan *hoax*. Dengan upaya bersama dari semua pihak, kita dapat memerangi *hoax* dan membangun masa depan yang lebih cerdas dan lebih baik. Generasi muda memiliki potensi dan tanggung jawab untuk menjadi garda terdepan dalam memerangi *hoax* dan membangun masyarakat yang lebih informatif dan bertanggung jawab di era digital.

Dari sinilah, peran literasi digital itu penting. Karena dari header berita yang muncul banyak orang akan lebih percaya daripada mencari informasi lebih lanjut terlebih dahulu. Mereka akan lebih mudah terkecoh dengan berita *hoax* yang muncul pada saat itu

Kami mendeskripsikan hasil yang signifikan dalam pengabdian kepada masyarakat, khususnya kepada siswa-siswi kelas 7-1 dan 7-2 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) NU Palangka Raya mengenai urgensi mengetahui berita *hoax* dengan menggunakan video dan mini *game* sebagai menguji pemahaman para siswa tentang sosialisasi yang tengah berlangsung. Agenda PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi terhadap berita *hoax* dan bagaimana cara mengidentifikasi berita palsu.

DISKUSI

Gambar 1



Survei telah membuktikan bahwa siswa-siswi kelas 7-1 dan 7-2 ikut aktif dalam kegiatan sosialisasi ini. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Yakni, kelas 7-1 terpantau lebih aktif dalam berinteraksi dibandingkan dengan kelas 7-2.

Perbandingan:



Gambar 2 (Kelas 7-1)

Kami mendapati bahwa siswa-siswi kelas 7-1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) NU Palangka Raya cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Terbukti dengan mereka tanpa malu bertanya dan menjawab pertanyaan selama diskusi berlangsung. Mereka cepat tanggap dalam memahami ilmu pengetahuan dan menerima kosakata bahasa Inggris yang baru.



Gambar 3 (Kelas 7-2)

Sedangkan kelas 7-2, mereka cenderung pasif dan terlihat lebih malu-malu untuk mengeluarkan suara maupun bertanya/menjawab pertanyaan. Mereka harus diberikan contoh bagaimana cara menjawab pertanyaan dengan benar agar mereka tahu cara menjawab pertanyaan. Lalu, mereka harus sedikit didorong untuk membuat mereka terlihat aktif di kelas karena di kelas mereka ini hampir semua penghuni kelas 7-2 merupakan siswa yang pasif. Jadi sebagai pemateri, kami harus mendorong mereka agar mereka bisa lebih berani dalam berkomunikasi.



Gambar 4 (suasana pembelajaran di kelas 7-1)



Gambar 5 (suasana pembelajaran di kelas 7-2)

Kemudian diikuti dengan sesi diskusi, pelatihan, dan dilanjutkan dengan kegiatan mini games. Selama sesi diskusi berlangsung, kami meminta kepada para siswa untuk mengidentifikasi berita hoax dan berita yang benar sebagai pelatihan. Sesi ini diikuti oleh para siswa dengan semangat dan hal ini membuat suasana kelas terlihat menjadi aktif dan lebih hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas 7-1 dan 7-2 di Sekolah Menengah Pertama NU Palangka Raya berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai *hoax* dan cara mengidentifikasinya. Kegiatan sosialisasi yang melibatkan presentasi, video, diskusi, dan mini *games* efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, meskipun terdapat perbedaan tingkat keaktifan antara kedua kelas. Siswa/siswi kelas 7-1 menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam berinteraksi dan menerima materi dibandingkan dengan siswa/siswi kelas 7-2, yang cenderung lebih pasif. Namun, dengan dorongan dan contoh yang tepat, siswa/siswi kelas 7-2 juga dapat menjadi lebih berani dan aktif berkomunikasi.

Kegiatan ini menunjukkan pentingnya metode pengajaran yang adaptif dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Dengan terus mengembangkan dan menerapkan metode yang inovatif, diharapkan lebih banyak siswa dapat menjadi pengguna media yang kritis dan cerdas, mampu mengenali dan melawan *hoax* secara efektif. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan informatif.

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi digital siswa, membuat mereka lebih mampu menyaring informasi yang benar dan salah, serta memanfaatkan media *online* dengan lebih bijak. Dengan demikian, siswa/siswi SMP NU Palangka Raya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menghadapi dan melawan *hoax*, serta dapat berperan sebagai generasi muda yang lebih informatif, cerdas, kritis dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R., Amirullah, F., & Norma Aroyandini, E. (n.d.). *Edukasi Pencegahan Penyebaran Berita Hoaks Melalui Sosial Media di SMK Negeri 71 Jakarta*.
- Armaidly, A., & Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (2020). *Reduksi Informasi Hoax di Era Digital Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*.
- Azis, M. S., Nurrahman, D., & Safitri, J. E. (2022). *Tips dan Trik Antisipasi Hoax di Era Digital*. *Communnity Development Journal*, 3(2), 577–583. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik->
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). *Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman di Era Digital*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.32>
- Januantoro, A., & Romadhan, M. I. (2019). *Literasi Media “Edukasi Mendeteksi Berita Hoax” Berbasis Game Android Pada Siswa SMP Negeri 7 Surabaya* (Vol. 1, Issue 2).
- Montanesa, D., & Karneli, Y. (2021). *Pemahaman Remaja Tentang Internet Sehat Di Era Globalisasi*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1059–1066. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.509>
- Potter, J. (2022). *Critical analysis of critical thinking*. *Journal of Media Literacy Education*, 14(1), 108–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-1-8>
- Raichanah, N., & Ulfatun Najicha, F. (2023). *Peran Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Hoax*. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>
- Reem M., A. Z. (2022). *The Impact of Media and Information Literacy on Students’ The Impact of Media and Information Literacy on Students’ Acquisition of the Skills Needed to Detect Fake News Acquisition of the Skills Needed to Detect Fake News Recommended Citation Recommended Citation*. <https://digitalcommons.uri.edu/jmle-preprints/28>
- Saputra, W. T., Nadya, R., & Laura, R. (2021b). *Sosialisasi Pencegahan Hoax Seputar Informasi COVID 19 di Kalangan Remaja (Penyuluhan Di Smp 8 Jakarta Barat)*. *Universitas Persada Indonesia Y.A.I*, 1, 47.